

ALIH FUNGSI TROTOAR MENJADI TEMPAT PEDAGANG KAKI LIMA JALAN Z.A. PAGAR ALAM BANDAR LAMPUNG

Istaslama Bakri*, Buchori Asyik, Rahma Kurnia Sri Utami*****

Abstract: the research is aimed to describe conversion the function of sidewalk along the road Z.A. Pagar Alam Kota Bandar Lampung in 2013. The research uses survey method. The research object is the conversion of the function of sidewalk become street vendors. The research subject is street vendors who use the sidewalks that totaled 56 traders. The data collecting technique uses the observations, interview, questionnaire, and documentation. Analysis data used technique percentage. The research results showed that (1) street vendors who uses the sidewalks of 57.1% including category not capable of being rent shop-house, (2) the land area of a sidewalk transformed into places of commerce functions only of 251,9 m² or 1.6% of the total land area of the sidewalk, (3) Street vendors along the sidewalk was dominated by traders meals of 83.9%, (4) As much as 57,1% traders, the perception that trade on the sidewalk location is very strategic.

Keyword: conversion the function of, sidewalks, and street vendors

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan alih fungsi trotoar di sepanjang jalan Z.A. Pagar Alam Kota Bandar Lampung pada tahun 2013. Penelitian menggunakan metode survei. Objek penelitian adalah alih fungsi trotoar menjadi tempat pedagang kaki lima. Subjek penelitian adalah pedagang kaki lima yang menggunakan trotoar yaitu berjumlah 56 pedagang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pedagang kaki lima yang menggunakan trotoar sebesar 57,1% termasuk kategori tidak mampu menyewa ruko, (2) luas lahan trotoar berubah fungsi menjadi tempat dagang hanya sebesar 251,9 m² atau 1,6% luas total trotoar, (3) pedagang kaki lima didominasi oleh pedagang panganan sebesar 83,9%, (4) sebanyak 57,1% pedagang berpersepsi bahwa lokasi dagang di trotoar adalah sangat strategis

Kata kunci: alih fungsi, pedagang kaki lima, trotoar

Keterangan :

- * : Mahasiswa
- ** : Pembimbing 1
- *** : Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Fakta geografi salah satunya adalah masalah kota yang identik dengan kegiatan manusia yang padat dengan hasil budayanya sebagai fenomena geografi. Fenomena geografi ini termasuk dalam kajian geografi kota yang membahas kepadatan penduduk, ekonomi, dan bentang budayanya. Kecenderungan masalah kota timbul akibat pemusatan penduduk dengan aktivitasnya yang padat sehingga timbul corak kehidupan yang heterogen. Corak kehidupan yang heterogen ini menimbulkan kebutuhan yang bersifat spasial dan fungsional.

Masalah spasial kota menimbulkan perbedaan pengambilan keputusan dan nilai ruang di kota. Masalah spasial ini menjadi bentuk perhatian dalam cerita ruang dan pemanfaatannya yang membuat kajian geografi kota melihat kota sebagai bentuk objek studi spasial yang fungsional dari ruang di perkotaan. Salah satu contohnya penggunaan fasilitas jalan berupa trotoar di Kota Bandar Lampung. Masalah berubah fungsinya trotoar tidak sebagai fasilitas jalan bagi pejalan kaki tetapi telah berubah tidak sesuai fungsinya.

Trotoar adalah salah satu pendukung fasilitas jalan yang termasuk disalahfungsikan. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan, Pasal 45 ayat (1) disebutkan bahwa fasilitas pendukung penyelenggaraan lalu lintas dan angkutan jalan meliputi trotoar, lajur sepeda, tempat penyeberangan pejalan kaki, halte, dan/atau fasilitas khusus bagi penyandang cacat, dan manusia usia lanjut.

Trotoar merupakan jalur pejalan kaki yang terletak pada Daerah Milik Jalan atau

DAMAJA yang diberi lapisan permukaan dengan elevasi yang lebih tinggi dari permukaan perkerasan jalan dan umumnya sejajar dengan jalur lalu lintas kendaraan. Berikut fungsi trotoar dalam Perencanaan Trotoar, Departemen Pekerjaan Umum (1990) di antaranya:

- Untuk jalur transportasi bagi pejalan kaki agar selamat dan merasa nyaman dalam transportasinya.
- Untuk meningkatkan kelancaran lalu lintas baik kendaraan maupun pejalan kaki.
- Untuk memberikan ruang di bawah trotoar sebagai tempat utilitas kelengkapan jalan seperti saluran air buangan muka jalan, penempatan rambu lalu lintas, dan lain-lain.

Jadi trotoar merupakan transportasi bagi pejalan kaki untuk mobilitasnya dan prasarana jalan yang merupakan pendukung transportasi kendaraan.

Sesuai DAMAJA syarat trotoar yang baik bagi pejalan kaki adalah 1,8 meter sampai 2 meter di luar tempat parkir dan tempat berjualan pedagang serta fasilitas publik lainnya yang tidak seharusnya berada di trotoar. Sebaliknya, trotoar saat ini tidak dengan kriteria baik karena trotoar telah berubah fungsi dari yang seharusnya bagi pejalan kaki. Hal ini terlihat dengan keluhan masyarakat dengan berubahnya fungsi trotoar yang terjadi di Kota Bandar Lampung dengan fakta sebagai berikut:

1. Masyarakat Kota Bandar Lampung yang menggunakan fasilitas trotoar harus turun ke badan jalan dengan risiko terserempet kendaraan bermotor.
2. Keberadaan trotoar di Kota Bandar Lampung terganggu oleh fasilitas publik lainnya. Seperti keberadaan rambu lalu lintas dan tiang listrik

yang dipasang di tengah-tengah trotoar.

3. Trotoar telah beralih fungsi menjadi daerah yang “nyaman” bagi pedagang kaki lima.
4. Sebagai ajang promosi bisnis dengan menggunakan trotoar sebagai area atribut periklanan, seperti: bando, baliho, lampu periklanan, dan lainnya.
5. Timbulnya area parkir di beberapa titik di sepanjang trotoar.
6. Terganggunya area trotoar sebagai bagian tempat pemukiman penduduk.

Hasil wawancara kepada salah satu mahasiswa Universitas Lampung yaitu Agus Eka Setiabudi sebagai pengguna rutin trotoar mengemukakan hal sama bahwa keadaan trotoar saat ini banyak yang rusak dan banyak digunakan oleh pedagang untuk area berdagang, untuk fasilitas umum seperti tiang, gardu listrik. Belum lagi trotoar sering digunakan oleh kendaraan bermotor saat kondisi jalan macet, untuk parkir kendaraan bermotor, sehingga menyebabkan kurang nyaman dalam penggunaan trotoar untuk pejalan kaki. Hal ini memberikan resiko besar untuk keselamatan pejalan kaki, karena memaksa pejalan kaki untuk menggunakan badan jalan yang diperuntukan untuk kendaraan.

Kebijakan dan wewenang trotoar dipertanggung jawabkan oleh dinas terkait dalam tata kelola dan pelaksanaannya sesuai kebijakan daerah pemerintah kota masing-masing. Secara khusus, Trotoar sendiri dalam kebijakannya diwenangkan kepada Pemerintah Provinsi dan Kementerian Pekerjaan Umum terutama untuk jalan arteri sedang trotoar di jalan lokal menjadi tanggung jawab Suku Dinas Pekerjaan Umum. Kondisi trotoar

diwenangkan oleh Dinas Tata Kota dan Pertamanan.

Pelanggaran yang terjadi di trotoar merupakan bentuk fenomena geografi dalam bahasan geografi kota. Sanksi yang diberikan dalam pelanggaran tidak dapat dicanangkan pada penggunaan trotoar. Hal yang bisa dilakukan pemerintah berupa peringatan, teguran dan relokasi di luar area trotoar. Itu semua menciptakan permasalahan yang kompleks dalam perkotaan. Artinya, ini adalah bentuk penyimpangan spasial di kota yang menyangkut penduduk dan hasil budayanya.

Lokasi penelitian merupakan bagian dari jalan nasional dengan mobilitas yang padat sekaligus jalan kota. Selain itu juga merupakan bagian kawasan perhatian bagi sosialita, pencari kehidupan di jalan, dan lain sebagainya. Salah satunya terlihat dari rute jalan yang melintasi pusat pendidikan sehingga memberikan kontribusi lebih dalam penggunaan trotoar terutama untuk pejalan kaki. Otomatis memberikan kriteria baru sebagai tempat lahan usaha dan reklame hingga penggunaan fasilitas publik.

Jadi diindikasikan bahwa merupakan jalur ramai untuk pejalan kaki dan diidentifikasi banyak terjadi perubahan fungsi fasilitas publik yaitu trotoar bagi pejalan kaki menjadi area usaha, tempat reklame, tiang listrik, rambu lalu lintas, dan area parkir.

Survei awal dilakukan dengan penyisiran sepanjang trotoar sejauh 4,4 Km. Trotoar yang disisir adalah bagian kiri dan kanan dengan rute Tanjung Karang – Rajabasa. Penyisiran dilakukan untuk mendapatkan jumlah frekuensi dari jenis alih fungsi trotoar yang terjadi. Berikut tabel hasil

survei jumlah bentuk alih fungsi berdasarkan jenis alih fungsinya:

Tabel 1. Jumlah Bentuk Alih Fungsi

No	Bentuk Alih Fungsi	Jumlah		
		Kiri	Kanan	Total
1.	Pedagang Kaki Lima	28	28	56
2.	Parkir	9	26	35
3.	Tempat Pemukiman	2	1	3
4.	Atribut Reklame	14	19	33
5.	Rambu Lalu Lintas	21	14	35
Total		74	88	162

Sumber: Hasil Observasi di Sepanjang Trotoar Jalan Z.A. Pagar Alam, 29 Mei 2013

Kesimpulan yang dapat dijabarkan dari tabel hasil survei untuk trotoar berubah fungsi adalah:

1. Jumlah total alih fungsi yang terjadi di sepanjang trotoar sebanyak 162 alih fungsi.
2. Jumlah total alih fungsi yang paling banyak terjadi adalah jenis alih fungsi pedagang kaki lima sebanyak 56 alih fungsi yang terjadi.
3. Jumlah total alih fungsi yang paling sedikit terjadi adalah jenis alih fungsi tempat pemukiman sebanyak 3 alih fungsi yang terjadi.

Tabel tersebut memberikan informasi tentang jumlah bentuk alih yang paling dominan adalah pedagang kaki lima yang menggunakan trotoar sebagai tempat usaha dagangnya. Ini menunjukkan bahwa pedagang kaki lima merupakan "momok" terbesar dalam masalah berubah fungsinya trotoar disusul dengan bentuk alih fungsi lainnya.

Latar belakang penggunaan trotoar sebagai tempat berdagang pedagang kaki lima dapat berupa keterbatasan modal, lokasi yang dinilai strategis, besarnya laba yang didapatkan dengan berjualan di trotoar, jenis dagangannya agar mudah dalam menggapai konsumen dan lain sebagainya. Menyikapi hal itu maka diperlukan penelitian tentang alih fungsi trotoar menjadi tempat pedagang kaki lima. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengapa trotoar berubah fungsi menjadi tempat pedagang kaki lima.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey. Suharto (2003: 99) mengemukakan bahwa metode survei deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data hasil survey dengan pengamatan sederhana. Selanjutnya peneliti menggolongkan kejadian-kejadian tersebut berdasarkan pengamatan melalui pengumpulan kuesioner, pengumpulan pendapat, dan pengamatan fisik. Penelitian menggunakan metode survei deskriptif yang di tujukan untuk menginterpretasikan alih fungsi trotoar menjadi tempat pedagang kaki lima (PKL).

Arikunto (2010: 160) menjelaskan jika banyak populasinya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga merupakan penelitian populasi. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang kaki lima yang menggunakan trotoar di sepanjang jalan Z.A. Pagar Alam Kota Bandar Lampung tahun 2013 sejauh 4,4 Km sebagai tempat berdagang sejumlah 56 pedagang kaki lima (PKL).

Variabel dalam penelitian ini adalah alih fungsi trotoar menjadi tempat dagang pedagang kaki lima di sepanjang trotoar jalan Z.A. Pagar Alam Kota Bandar Lampung berupa kemampuan pedagang menyewa ruko, luas lahan trotoar yang berubah fungsi menjadi tempat dagang, jenis pedagang kaki lima yang berdagang, dan persepsi pedagang dalam menggunakan trotoar.

Data dalam penelitian ini berbentuk data primer dan sekunder. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik persentase. Ada variabel yang membutuhkan penskoran dengan menggunakan teknik skoring kemudian dipersentasakan. Teknik pengolahan data menggunakan analisis tabel dalam bentuk persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

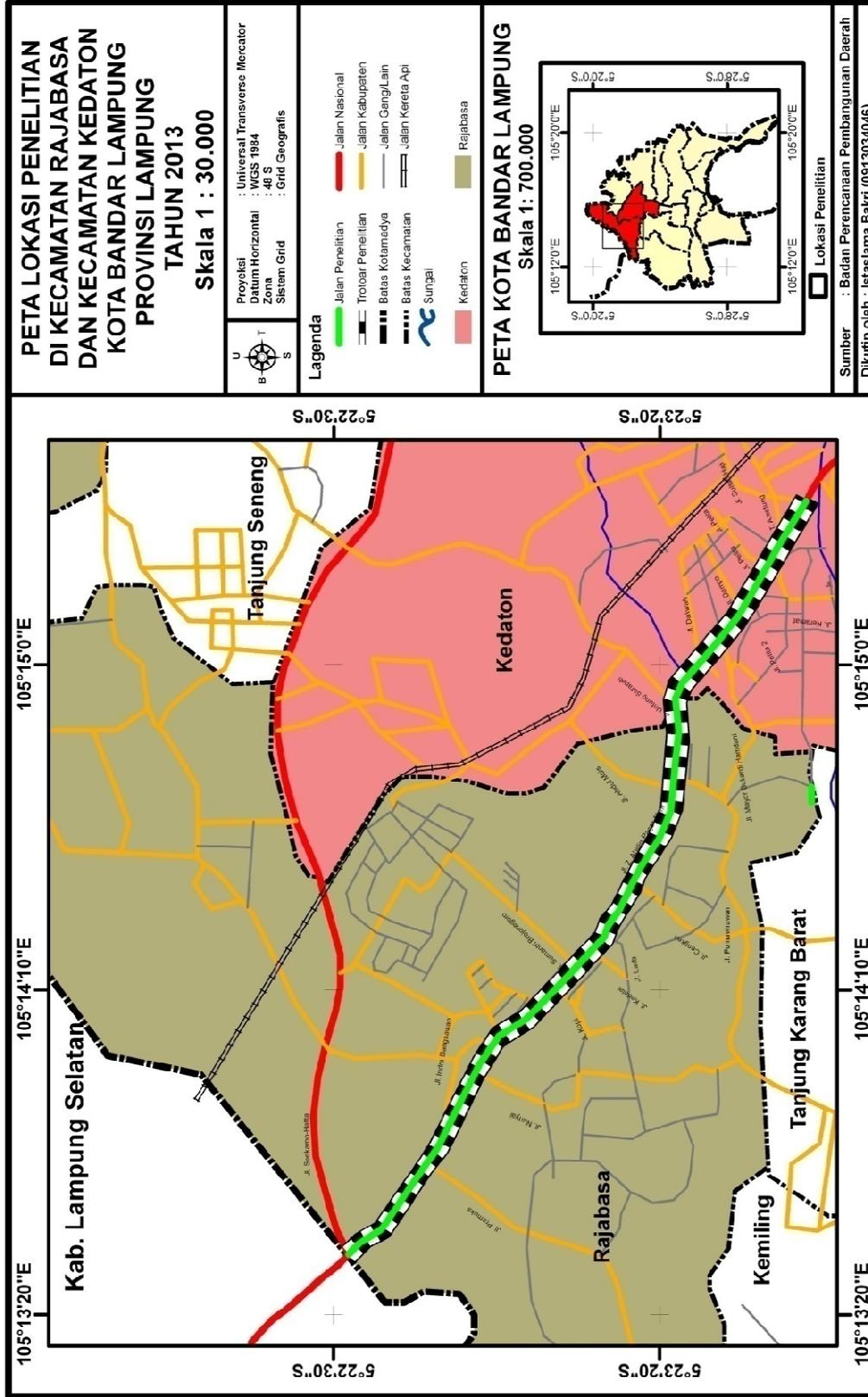
Daerah penelitian berada di Kota Bandar Lampung yang terletak di dalam Kecamatan Rajabasa dan Kecamatan Kedaton. Daerah penelitian merupakan bagian dari jalan Z.A. Pagar Alam Kota Bandar Lampung sepanjang 4,4 km yang digunakan sebagai bagian dari jalan nasional. Posisi dalam peta secara geografis berada di area koordinat $5^{\circ}21'40''$ LS sampai koordinat $5^{\circ}23'00''$ LS dan $105^{\circ}13'30''$ BT sampai $105^{\circ}15'35''$ BT Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.

Setelah dilakukan perhitungan pada variabel, maka dapat diperoleh hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

1. Kemampuan Pedagang Kaki Lima Menyewa Ruko

Kemampuan pedagang kaki lima dalam menyewa ruko yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat kemampuan pedagang kaki lima untuk menyewa ruko. Kategori yang digunakan adalah mampu dan tidak mampu. Indikator yang digunakan berupa pendapatan yang dihasilkan, asal modal, jumlah tanggungan, pengetahuan akan peraturan usaha.

Ruko adalah tempat yang diperuntukan untuk berdagang yang memiliki dinding dan atap, biasanya untuk pedagang yang mampu membayar sewa kepada pemilik ruko. Tetapi pedagang kaki lima tidak menggunakan ruko melainkan hanya berjualan di area terbuka yang dapat terlihat banyak orang. Salah satunya, para pedagang kaki lima ini menggunakan trotoar untuk tempat berdagangnya. Hal inilah yang menjadi masalah apakah kemampuan para pedagang kaki lima dalam menyewa ruko mempengaruhi penggunaan trotoar atau tidak agar trotoar berfungsi dengan sebagaimana mestinya. Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan pedagang kaki lima dalam menyewa ruko dapat dilihat pada Tabel 2:



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Kecamatan Rajabasa dan Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung Tahun 2013

Tabel 2. Jumlah Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Kemampuan Pedagang Dalam Menyewa Ruko

No	Kategori dalam menyewa ruko	Skor	Pedagang Kaki Lima	
			Jumlah	Persentase (%)
1	Mampu	11 - 16	24	42,9
2	Tidak mampu	4 - 10	32	57,1
Total			56	100

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

Tabel menjelaskan bahwa sebesar 57,1% atau sebanyak 32 pedagang termasuk dalam kategori tidak mampu dan sisanya sebesar 42,9% atau sebanyak 24 pedagang termasuk dalam kategori mampu. Sehingga, hal ini menjelaskan bahwa para pedagang kaki lima tidak menyewa ruko karena benar adanya memang tidak mampu menyewa ruko yang dirasa sangat mahal terhadap kemampuan ekonominya.

Hal inilah yang mendorong pedagang lebih memilih menggunakan trotoar daripada menyewa ruko untuk tempat dagangannya dikarenakan modal yang kecil dan keuntungan yang didapatkan dalam berdagang dirasa tidak cukup untuk mengembangkan usahanya sehingga arus perputaran uang hanya berputar pada memenuhi kebutuhan dan membeli kembali apa yang harus dijual.

Jadi ciri-ciri pedagang kaki lima ada pada para pedagang yang berdagang di trotoar seperti yang dikemukakan oleh Kartono (1980) (dalam Hasyim, 2011), diantaranya para pedagang kaki lima umumnya bermodal kecil, kadang hanya merupakan alat bagi pemilik modal dengan mendapatkan sekedar komisi sebagai

imbalan atas jerih payahnya, serta volume peredaran uang yang tidak seberapa besar.

2. Luas Trotoar Yang Digunakan Pedagang Kaki Lima

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa luas lahan yang digunakan pedagang kaki lima untuk tempat berdagang di sepanjang trotoar hanya sebesar 251,9 m² atau 1,6% dari seluruh luas trotoar yaitu sebesar 15.840 m². Luas lahan trotoar yang digunakan pedagang kaki lima didapatkan dari seluruh jumlah luas lahan trotoar yang digunakan tiap pedagang untuk tempat berdagang karena luas lahan trotoar yang digunakan tiap pedagang berbeda-beda. Sedangkan seluruh luas lahan trotoar didapatkan dari pengukuran dua kali panjang jalan sejauh 4,4 km dan dikalikan lebar efektif trotoar untuk pejalan kaki sebesar 1,8 m. Sehingga didapatkan hasil 15.840 m² (100%).

Pengukuran seluruh luas lahan trotoar menggunakan lebar efektif dikarenakan lebar trotoar yang bervariasi antara kedua sisi jalan sehingga lebar efektif trotoar digunakan sebagai lebar dalam pengukuran luas lahan trotoar. Penelitian ini menekankan pada perubahan fungsi luas lahan trotoar yang berubah diakibatkan oleh pedagang kaki lima dan apa dampaknya.

Luas lahan trotoar yang digunakan untuk tempat berdagang pedagang kaki lima sangat berdampak bagi pejalan kaki dimana fungsi trotoar untuk pejalan kaki terganggu dan berubah fungsinya. Karena, lahan trotoar yang digunakan pedagang berdagang ini menyebabkan pejalan kaki turun ke badan jalan guna melanjutkan perjalanannya. Luas lahan yang menyebabkan pejalan kaki turun ke badan jalan lebih disebabkan lebar trotoar yang

digunakan pedagang lebih dari setengah lebar trotoar yang seharusnya sampai seluruh lebar trotoar.

Jadi, walaupun dari segi luas lahan yang digunakan para pedagang kurang dari 2% luas lahan seluruhnya, namun lokasi para pedagang yang berada pada arus padat pejalan kaki menjadi penyebab banyak pejalan kaki turun ke badan jalan untuk melanjutkan perjalanannya. Hal inilah yang mendorong semakin terganggunya keamanan, kenyamanan, dan keselamatan pejalan kaki sebagai pengguna trotoar yang seharusnya. Letak lokasi pedagang kaki lima inilah penentu yang mendorong penyimpangan seperti yang dikemukakan Yunus (1994: 61) bahwa nilai lahan dan penggunaan lahan mempunyai kaitan yang sangat erat, semuanya berkaitan dengan fungsi dan keterkaitan lokasi termasuk bagi kota.

Hasil penelitian menunjukkan luas lahan trotoar berubah sesuai waktu dagang pedagang kaki lima. Perubahan luas lahan trotoar menjadi tempat dagang pedagang kaki lima dapat terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Luas Lahan Trotoar Yang Digunakan Pedagang Kaki Lima Untuk Tempat Berdagang Berdasarkan Waktu Dagang

No.	Waktu dagang	Luas trotoar yang digunakan pedagang (...m ² dan ...%)		
		Panjang (m)	Lebar (m)	Luas (m ²)
1.	Pagi hari (04.00 - 12.00 WIB)	66,4 (41,14%)	33,3 (39,27%)	95,89 (38,06%)
2.	Siang hari (12.00 - 15.00 WIB)	81,5 (50,50%)	41,5 (48,94%)	114,42 (45,42%)
3.	Sore hari (15.00 - 18.00 WIB)	161,4 (100,00%)	84,8 (100,00%)	251,9 (100,00%)
4.	Malam hari (18.00 - 04.00 WIB)	131,8 (81,66%)	69,1 (81,49%)	210,18 (83,44%)
Total 100%		161,4 (100,00%)	84,8 (100,00%)	251,9 (100,00%)

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

Jadi, perubahan fungsi trotoar berkaitan dengan waktu dagang pedagang kaki lima dalam satu hari berdagang. Ketika waktu pagi pedagang yang menggunakan trotoar sedikit dan ketika menjelang siang pedagang yang lain mulai menggunakan trotoar untuk berdagang. Pada sore hari pedagang yang berjualan bertambah begitu banyak hingga malam hari mulai menyusut seperti rutinitas aktivitas kegiatan manusia lainnya dan penggunaan trotoar untuk tempat berdagang oleh pedagangpun ikut menyusut.

Perlu diketahui, perubahan luas lahan trotoar yang berubah fungsi menjadi tempat dagang pedagang kaki lima berkaitan dengan banyaknya pedagang pada waktu dagang dalam satu hari berdagang dan jenis dagangannya serta cara pedagang menggunakan luas trotoar yang ada baik lebar dan panjangnya untuk area meletakkan perlengkapan dagang

ataupun upaya promosi di bibir jalan untuk memikat pejalan kaki atau pengendara kendaraan sebagai calon pembeli.

3. Jenis Pedagang Kaki Lima Yang Berada di Sepanjang Trotoar

Para pedagang dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga kelompok jenis dagangan yaitu, pangan, sandang, dan lain-lain. Pedagang dengan jenis dagang pangan dibagi menjadi tiga kelompok jenis yaitu, makanan, minuman, ataupun makanan dan minuman. Pedagang dengan jenis dagang sandang dibagi menjadi tiga kelompok jenis pula diantaranya, jenis pakaian, atribut pendukung pakaian, ataupun jenis pakaian dan atribut pendukung pakaian. Pedagang dengan jenis dagang lain-lain merupakan jenis pedagang dengan jenis dagangan tidak berupa jenis pangan ataupun sandang.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebesar 83,9% atau sebanyak 47 pedagang kaki lima merupakan jenis pedagang pangan. Sisanya, sebesar 16,1% atau sebanyak 9 pedagang merupakan jenis pedagang lain-lain. Jadi, pedagang kaki lima yang berada di sepanjang trotoar jalan Z.A. Pagar Alam Kota Bandar Lampung didominasi oleh jenis pedagang kaki lima yang menjual panganan sebagai barang dagangannya, sehingga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Jumlah Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Jenis Dagangan

No	Jenis Dagangan	Pedagang Kaki Lima	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Pangan	47	83,9
2	Sandang	0	0
3	Lain-lain	9	16,1
Total		56	100

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

Jadi jenis pedagang kaki lima yang ada di sepanjang trotoar tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Kartono (1980) (dalam Hasyim, 2011) di antaranya, merupakan pedagang yang kadang-kadang juga sekaligus produsen dan menjajakan bahan makanan, minuman, barang-barang konsumsi lainnya yang tahan lama secara eceran. Akhinayasrin (2011) menambahkan bahwa barang-barang yang ditawarkan umumnya berupa sepatu, pakaian, makanan, buah-buahan dan lain-lain. Sehingga dapat dikatakan barang dagangan ini memiliki sifat produk langsung pakai atau jenis barang yang digunakan tidak untuk diproduksi kembali baru bisa digunakan.

Penggunaan trotoar menurut jenis pedagang kaki lima lebih didominasi dengan jenis pedagang panganan yang menggunakan lebar trotoar lebih lebar dari jenis pedagang lain-lain bahkan ada pula pedagang yang menggunakan seluruh lebar trotoar untuk tempat berdagangnya. Hal ini disebabkan para pedagang jenis panganan menggunakan lebar trotoar untuk memposisikan grobak atau alat pangolah panganan agar terlihat oleh calon pembelinya di mana hal tersebut membutuhkan ruang yang lebar hampir seluruh lebar trotoar, serta para pedagang

ini masih mengupayakan trotoar untuk tempat konsumsi barang dagangan bagi para pembelinya.

Berbeda dengan jenis pedagang lain-lain yang hanya menggunakan sebagian trotoar untuk tempat dagangnya sehingga pejalan kaki masih dapat melintas kecuali pedagang jenis tambal ban yang menggunakan seluruh lebar trotoar untuk meletakkan alat kompresornya. Jadi, penggunaan trotoar lebih dipengaruhi oleh pedagang jenis panganan karena jenis dagangannya lebih membutuhkan ruang yang lebih lebar sehingga banyak pejalan kaki turun ke badan jalan untuk terus melanjutkan perjalanannya.

4. Persepsi Pedagang Kaki Lima Terhadap Lokasi Tempat Dagangnya di Trotoar

Persepsi adalah suatu kesan atau tanggapan terhadap suatu objek atau peristiwa berdasarkan pada pengalaman sehingga seseorang memberikan penilaian agar dapat benar-benar memahami dalam menafsirkan objek tersebut. Bagi manusia, persepsi merupakan suatu kegiatan fleksibel yang dapat menyesuaikan diri secara baik terhadap masukan yang berubah-ubah. Berkaitan dengan penelitian ini, persepsi diartikan sebagai kesan atau tanggapan pedagang kaki lima akan lokasi yang strategis ataupun lokasi yang tidak strategis untuk usaha dagangnya.

Persepsi pedagang kaki lima terhadap lokasi tempat dagangnya di trotoar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi pedagang akan lokasi yang strategis bagi suatu tempat usaha dagangnya, berikut empat hal yang digunakan untuk mengkategorikan bahwa lokasi tempat dagangnya strategis atau

tidak setrategis, diantaranya pusat kegiatan/keramaian, keterjangkauan menjemput konsumen, keterjangkauan tempat tinggal dengan tempat usaha, biaya pengeluaran untuk tempat usaha.

Berdasarkan hasil penelitian, para pedagang kaki lima berpersepsi bahwa lokasi saat ini dinilai strategis. Ini terlihat pada 32 pedagang kaki lima atau sebesar 57,1% termasuk dalam kategori strategis. Sisanya para pedagang kaki lima menilai lokasi tempat berdagangnya tidak strategis sebanyak 24 pedagang atau sebesar 42,9%. Sehingga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Jumlah Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Persepsi Pedagang Akan Lokasi Tempat Dagang di Sepanjang Trotoar Jalan Z.A. Pagar Alam Kota Bandar Lampung

No	Persepsi Pedagang Akan Lokasi Tempat Dagangnya	Skor	Pedagang Kaki Lima	
			Jumlah	Persentase (%)
1	Strategis	11 - 16	32	57,1
2	Tidak Strategis	4 - 10	24	42,9
Total			56	100

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

Para pedagang kaki lima menilai bahwa lokasi tempat berdagangnya strategis dikarenakan termasuk kawasan ramai sehingga untuk mendapatkan pembeli dirasa mudah, jarak antara tempat tinggal dengan lokasi tempat berdagangnya tidak menjadi masalah karena sudah memperhitungkan biaya tersebut, untuk biaya pengeluaran tempat usaha dirasa

murah daripada ketika harus menyewa ruko dengan harga sewa yang dirasa mahal.

Artinya, banyak para pedagang kaki lima di sepanjang trotoar jalan Z.A. Pagar Alam Kota Bandar Lampung menggelar dagangannya karena menilai lokasi tempat berdagangnya memiliki peluang lebih besar dalam mendapatkan pembeli.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari uraian dan pembahasan pada bab sebelumnya tentang alih fungsi trotoar menjadi tempat pedagang kaki lima di sepanjang jalan Z.A. Pagar Alam Kota Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

1. Pedagang kaki lima menggunakan trotoar karena tidak mampu menyewa ruko sebagai penyebab menggunakan trotoar menjadi lokasi tempat berdagang dengan persentase pedagang yang tidak mampu sebesar 57,1%.
2. Perubahan fungsi luas lahan trotoar yang menjadi tempat dagang pedagang kaki lima hanya sebesar 251,9 m² atau 1,6% dari luas lahan total trotoar.
3. Jenis pedagang kaki lima yang ada didominasi dengan jenis pedagang panganan sebesar 83,9%.
4. Penggunaan trotoar untuk tempat berdagang oleh pedagang kaki lima dipengaruhi pula oleh persepsi yang menilai lokasi tempat mereka berdagang adalah strategis untuk memiliki peluang lebih besar dalam mendapatkan pembeli sebanyak 57,1% pedagang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi para pedagang kaki lima, jika terpaksa menggunakan trotoar sebagai lokasi berdagang sebaiknya dalam menggelar dagangan harus tetap memberikan lajur lewat bagi pejalan kaki melintas sehingga tidak memaksa pejalan kaki harus turun ke badan jalan untuk melanjutkan perjalanannya.
2. Bagi pemerintah, sebaiknya mempertegas aturan yang telah ditetapkan untuk para pedagang kaki lima dan diharapkan memberikan pilihan solusi yang terbaik bagi pedagang dengan cara memberikan lokasi tempat dagang alternatif yang baik untuk berjualan para pedagang kaki lima.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhinayasrin.2011. Definisi Perdagangan dan Jenis Pedagang. (*Online*). (<http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/2162642-definisi-perdagangan-dan-jenis-pedagang/>.html., diakses pada 1 Agustus 2013 pukul 12.00 WIB).
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: Renika Cipta.
- Departemen Pekerjaan Umum. 1990. *No.007/T/BNKT/1990:Petunjuk Perencanaan Trotoar*. Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jendral Bina Marga dan Direktorat Pembinaan Jalan Kota.

Hasyim, M. 2011. Definisi Pedagang Kaki Lima. (*Online*). (<http://id.shvoong.com/socialsciences/sociology/2205244-definisi-pedagang-kaki-lima/#ixzz2PwOSw7Pm.html>., diakses pada 9 April 2013 pukul 12.20 WIB).

Suharto, Ign., Buana Girisuta, dan Y.I.P Arry Miryanti. 2003. *Perekayasaan Metodologi Penelitian*. Bandung: Andi.

Yunus, Hadi Sabari. 1994. *Teori dan Model Struktur Keruangan Kota*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Fakultas Geografi